

Intensi Resusitasi Jantung Paru dengan Pendekatan *Theory Of Planned Behavior*

Eka Yulia Fitri^{1)*}, Dhona Andhini²⁾, Zulian Effendi³⁾, Dian Wahyuni⁴⁾, Izzati Adha Pratitis⁵⁾

¹⁻⁵Bagian Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya, Indonesia

*Email: ekayulia_01@unsri.ac.id

History Artikel

Received: 31 Mei 2024

Accepted: 07 Juni 2024

Published: 30 Juni 2024

Abstrak

Tindakan resusitasi jantung paru oleh orang yang berada di sekitar korban henti jantung yang terjadi di luar rumah sakit meningkatkan kemungkinan angka kesempatan hidup korban. Namun, intensi melakukan pertolongan masih rendah pada mahasiswa keperawatan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi intensi melakukan resusitasi jantung paru pada mahasiswa keperawatan yang mengikuti pembelajaran bantuan hidup dasar melalui web BLS Sriwijaya berdasarkan pendekatan teori perilaku terencana. Penelitian dilakukan dengan desain *cross sectional* untuk mengetahui intensi melakukan resusitasi jantung paru melalui kuesioner terstruktur yang mengidentifikasi sikap terhadap perilaku, norma subjektif, kontrol perilaku yang dipersepsikan mengenai tindakan resusitasi jantung paru. Sebanyak 51 mahasiswa keperawatan dari beberapa perguruan tinggi di Indonesia dipilih melalui metode sampel kuota. Hasil penelitian menemukan bahwa 70,6% mahasiswa keperawatan mempunyai intensi untuk melakukan resusitasi jantung paru. Faktor sikap terhadap perilaku ($p = 0,015$), norma subjektif ($p = 0,032$), dan kontrol perilaku yang dipersepsikan ($p = 0,016$) berhubungan secara signifikan dengan intensi melakukan resusitasi jantung paru pada mahasiswa keperawatan yang mengikuti pembelajaran bantuan hidup dasar melalui *website* BLS Sriwijaya. Sikap terhadap perilaku merupakan faktor yang paling berhubungan dengan intensi melakukan resusitasi jantung paru ($p = 0,022$, koefisien (B) = 4,877). Mahasiswa keperawatan yang mengikuti pembelajaran melalui web memiliki intensi untuk melakukan resusitasi jantung paru. Teori perilaku terencana dapat menjadi landasan teori yang sesuai dalam memprediksi intensi mahasiswa keperawatan untuk melakukan resusitasi pada korban henti jantung di luar rumah sakit.

Kata kunci : BLS Sriwijaya; Intensi; Mahasiswa; Resusitasi Jantung Paru; Teori Perilaku Terencana

Abstract

Intentions of pulmonary heart resuscitation with the Theory of Planned Behavior approach. *Bystander cardiopulmonary resuscitation improves the chance of survival rate among out-of-hospital cardiac arrest. However, the intention to perform bystander cardiopulmonary resuscitation among nursing students is still low. The study aimed to analyze the factors affecting the intention of nursing students who take part in learning basic life support through the website BLS Sriwijaya toward cardiopulmonary resuscitation based on the theory of planned behavior approach. The study was conducted with a cross-sectional design to determine the intention to perform cardiopulmonary resuscitation through a structured questionnaire that identified attitude toward behavior, subjective normative, and perceived behavioral control regarding cardiopulmonary resuscitation. A total of 51 nursing students from several colleges in Indonesia were selected through a quota sampling method. Results found that 70.6% of nursing students have the intention to perform cardiopulmonary resuscitation. Attitude toward behavior ($p = 0.015$), subjective normative ($p = 0.032$), and perceived behavioral control ($p = 0.016$) have a significant correlation with intention to perform cardiopulmonary resuscitation among nursing students who take part in learning basic life support through the website BLS Sriwijaya. The attitude toward behavior is the most dominant factor associated with intention to perform cardiopulmonary resuscitation ($p = 0,022$, coefficient (B) = 4,877). Nursing students who take part in website-learning have intention to perform cardiopulmonary resuscitation. The theory of planned behavior can be an appropriate theoretical to predict nursing student's intentions to perform cardiopulmonary resuscitation on out-of-hospital cardiac arrest.*

Keywords: BLS Sriwijaya; Cardiopulmonary Resuscitation; Intention; Students; Theory of Planned Behavior



1. Pendahuluan

Prevalensi kejadian henti jantung di luar rumah sakit di Indonesia belum terdata secara survei nasional, namun data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan tren peningkatan penyakit jantung meningkat menjadi 1,5% pada tahun 2018 dan menjadi penyebab kematian tertinggi di Indonesia (Kemenkes RI, 2022). Angka kelangsungan hidup pada pasien henti jantung yang diberikan tindakan Resusitasi Jantung Paru (RJP) secara signifikan jauh lebih tinggi dibandingkan dengan pasien henti jantung yang tidak dilakukan RJP (Riva, et al. 2019). Penelitian yang dilakukan dalam rentang tahun 2010-2011 menunjukkan bahwa 90% pasien mengalami kejadian fatal setelah henti jantung, dan hanya 10% yang dapat bertahan hidup dengan baik. Pasien yang selamat dari henti jantung tersebut telah menerima pertolongan RJP dan bantuan medis yang memadai dalam waktu kurang dari 10 menit setelah kejadian (Lenjani, et al., 2014).

Mahasiswa kesehatan sebagai bagian dari masyarakat dan merupakan calon tenaga kesehatan perlu mengetahui dan terampil dalam melakukan RJP. Namun, hasil penelitian terhadap 642 responden yang terdiri dari mahasiswa kedokteran umum, dokter gigi, perawat dan apoteker menunjukkan bahwa rata-rata skor pengetahuan terhadap bantuan hidup dasar adalah $4,02 \pm 1,56$ dengan rentang skor 0-7. Hal ini menunjukkan skor pengetahuan tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD) yang dimiliki oleh mahasiswa bidang kesehatan masih di bawah rata-rata (Saqib, et al., 2019). Mahasiswa keperawatan harus memiliki pengetahuan tentang BHD yang baik karena ketika di rumah sakit, perawat sering menjadi orang pertama yang menolong pasien dalam kondisi darurat, seperti henti napas dan henti jantung. Mahasiswa keperawatan juga sering dihadapkan dalam situasi klinis kegawatdaruratan sehingga harus memahami

dengan baik tentang BHD sebelum memulai pengalaman klinis yang sesungguhnya (Montgomery, et al., 2020).

Pengetahuan dan keterampilan bukanlah faktor yang mempengaruhi secara langsung seseorang untuk melakukan tindakan RJP. *Theory of Planned Behavior* (teori perilaku terencana) mengungkapkan bahwa intensi perilaku merupakan faktor langsung yang mempengaruhi perilaku dan merupakan prediktor terbaik dari perilaku seseorang. Penelitian menunjukkan hanya 73,9% orang dengan keterampilan pertolongan pertama yang memiliki intensi untuk melakukan *bystander cardiopulmonary resuscitation (CPR)* (Zhou, et al., 2019). Penelitian terhadap 100 mahasiswa keperawatan menunjukkan bahwa faktor sikap merupakan faktor yang paling dominan terhadap intensi melakukan BHD ($p < 0.001$; $OR = 47,175$) dan intensi mahasiswa keperawatan dapat ditingkatkan dengan cara meningkatkan sikap positif terhadap BHD, dukungan eksternal (dosen pembimbing dan sekelompok mahasiswa), dan persepsi tentang fungsi pengendalian diri untuk memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya (Amin & Haswita, 2022).

Teori perilaku terencana menyatakan bahwa intensi dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dipersepsikan. Ketiga faktor ini dipengaruhi oleh keyakinan terhadap nilai sikap, nilai norma, dan nilai kontrol perilaku. Seseorang dapat memiliki keyakinan terhadap nilai-nilai tersebut yang berbeda dengan orang lain, hal ini dipengaruhi oleh faktor latar belakang seperti faktor individu (kepribadian, sikap, emosi, kecerdasan, nilai hidup); faktor sosial (umur, jenis kelamin, agama, pendidikan); dan faktor informasi (pengetahuan, pengalaman, paparan media) (Ajzen, 2005).

Penelitian ini menggunakan pendekatan teori perilaku terencana untuk mengetahui apakah faktor yang paling berhubungan dengan intensi melakukan resusitasi jantung paru

pada mahasiswa yang mengikuti *web-based learning* menggunakan web BLS Sriwijaya.

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuasi eksperimen dengan pendekatan metode *cross sectional* dengan rancangan *one group pretest-posttest design* untuk menganalisis hubungan antara faktor sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dipersepsikan dengan intensi melakukan RJP pada mahasiswa yang mengikuti *web-based learning* melalui web BLS Sriwijaya. Penelitian dilakukan pada Bulan Juli-September 2023 dengan sampel mahasiswa S1 Keperawatan yang berasal dari beberapa institusi pendidikan di Indonesia. Sebanyak 75 mahasiswa dari 13 institusi yang bersedia mengikuti penelitian ini. Kriteria inklusi yaitu mahasiswa aktif terdaftar di institusi pendidikan keperawatan, pernah mengikuti perkuliahan keperawatan gawat darurat, pernah mendapatkan materi pembelajaran tentang BHD, dan tidak pernah mengikuti pelatihan BHD.

Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *quota sampling* dengan masing-masing institusi diambil 2-5 mahasiswa, sehingga total sampel berjumlah 51 orang yang memenuhi kriteria inklusi. Responden terlebih dahulu diberikan intervensi untuk mengikuti pembelajaran secara mandiri melalui web *BLS Sriwijaya* selama 3 hari, selanjutnya diukur intensi terhadap RJP, sikap terhadap RJP, norma subjektif, dan kontrol perilaku RJP yang dipersepsikan oleh responden.

Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan karakteristik dari masing-masing variabel. Analisis bivariat menggunakan uji *Rank Spearman* untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel independen dengan intensi melakukan RJP dan analisis multivariat dengan uji Regresi Logistik dilakukan untuk mengetahui variabel yang paling berhubungan dengan intensi melakukan RJP pada mahasiswa

keperawatan. Upaya untuk menghindari risiko yang mungkin dapat terjadi pada responden karena penelitian ini dan sebagai perlindungan etik bagi peneliti, maka penelitian ini telah lulus uji etik.

3. Hasil

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden

Variabel	Jumlah (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	2	3,93
Perempuan	49	96,07
Asal Perguruan Tinggi		
Negeri		
Swasta	31	60,78
	20	39,22
Pengetahuan tentang RJP		
Baik	33	64,71
Buruk	18	35,29

Karakteristik responden dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1. Hampir seluruh responden adalah perempuan dan sebagian besar berasal dari perguruan tinggi negeri di Indonesia. Responden yang memiliki pengetahuan yang baik tentang RJP setelah mengikuti pembelajaran melalui web BLS Sriwijaya adalah sebesar 64,71%.

Hasil penelitian pada tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki intensi melakukan resusitasi jantung paru (70,6%), sikap yang positif terhadap RJP (70,6%), dan norma subjektif yang tinggi terhadap RJP (51,0%), namun memiliki kontrol perilaku RJP yang dipersepsikan yang rendah (58,8%).

Tabel 2. Distribusi Responden berdasarkan Sikap, Norma Subjektif, Kontrol Perilaku yang dipersepsikan, dan Intensi melakukan Resusitasi Jantung Paru

Variabel	Jumlah (n)	Persentase (%)
Sikap		
Negatif	15	29,4
Positif	36	70,6
Norma subjektif		

Rendah	25	49,0
Tinggi	26	51,0
Kontrol perilaku yang dipersepsikan		
Rendah	30	58,8
Tinggi	21	41,2
Intensi melakukan RJP		
Tidak mau	15	29,4
Mau	36	70,6

Responden dengan sikap yang positif terhadap tindakan RJP hampir seluruhnya memiliki intensi melakukan RJP (80,6%), sedangkan sebagian besar responden dengan norma subjektif dan kontrol perilaku yang dipersepsikan yang tinggi memiliki intensi melakukan RJP (tabel 3).

Tabel 3. Distribusi Sikap terhadap Perilaku, Norma Subjektif, Kontrol Perilaku yang dipersepsikan, dan Intensi melakukan Resusitasi Jantung Paru

Variabel	Intensi Melakukan RJP	
	Tidak Mau	Mau
Sikap		
Negatif	8 (53,5%)	7 (46,7%)
Positif	7 (19,4%)	29 (80,6%)
Norma subjektif		
Rendah	8 (32%)	17 (68%)
Tinggi	7 (26,9%)	19 (73,1%)
Kontrol perilaku yang dipersepsikan		
Rendah	8 (26,7%)	22 (73,3%)
Tinggi	7 (33,3%)	14 (66,7%)

Tabel 4 Hubungan antara Sikap terhadap Perilaku, Norma Subjektif, Kontrol Perilaku yang dipersepsikan dengan Intensi melakukan Resusitasi Jantung Paru

Variabel	r_{hitung}	Nilai p
Sikap terhadap perilaku dengan intensi melakukan RJP	0,339	0,015
Norma subjektif dengan intensi melakukan RJP	0,302	0,032
Kontrol perilaku yang dipersepsikan dengan intensi melakukan RJP	0,335	0,016

Hasil uji bivariat menemukan bahwa sikap berhubungan secara signifikan dengan intensi melakukan RJP dengan tingkat kekuatan hubungan yang cukup ($p = 0,015$, $r = 0,339$). Norma subjektif berhubungan secara signifikan dengan intensi melakukan RJP dengan tingkat kekuatan hubungan yang cukup ($p = 0,032$, $r = 0,302$). Kontrol perilaku berhubungan secara signifikan dengan intensi melakukan RJP dengan tingkat kekuatan hubungan yang cukup ($p = 0,016$, $r = 0,335$).

Hasil analisis multivariat menunjukkan bahwa sikap merupakan faktor yang paling berhubungan dengan intensi mahasiswa keperawatan untuk melakukan RJP ($p = 0,022$), dengan nilai koefisien (B) = 4,877, OR (CI 95%) = 1,585 (1,257-18,926) mengindikasikan adanya hubungan yang positif antara kedua variabel yaitu semakin positif sikap terhadap tindakan RJP maka semakin baik intensi melakukan RJP.

Tabel 5. Analisis Multivariat menggunakan Regresi Logistik dari Faktor Dominan yang berhubungan dengan Intensi melakukan Resusitasi Jantung Paru

Variabel	Koefisien (B)	Nilai p	OR (CI 95%)
Sikap	4,877	0,022	1,586 (1,257-18,92)
Norma subjektif	0,892	0,866	0,114 (0,236-3,366)
Kontrol perilaku	0,209	0,239	0,016 (0,125-1,257)

4. Pembahasan

Penelitian ini memberikan perlakuan berupa pemberian materi pembelajaran mengenai BHD yang di dalamnya termasuk materi mengenai RJP sebelum dilakukan pengukuran variabel-variabel penelitian. Hal ini dilakukan agar responden memiliki persepsi yang sama mengenai tindakan RJP dan sebagai landasan konstruksi dari teori perilaku terencana yang menyatakan bahwa paparan informasi dan pengetahuan adalah salah satu faktor yang secara tidak langsung

dapat memengaruhi keyakinan seseorang untuk berperilaku. Metode pembelajaran yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan *web-based learning* melalui web BLS Sriwijaya.

Pemilihan web BLS Sriwijaya didasarkan karena tingkat kelayakan web BLS Sriwijaya pada aspek materi, media, kegunaan tergolong sangat tinggi dengan persentase secara berurutan 90,0%, 84,0%, dan 84,1%. Komunikasi visual, sistem operasi, isi dan penyajian materi tentang BHD, kegunaan, kemudahan penggunaan, kemudahan belajar, dan kepuasan pengguna dalam web BLS Sriwijaya telah sesuai digunakan untuk mahasiswa keperawatan (Pratitis, Fitri, Rizona, 2023). Pembelajaran berbasis web pada pelatihan bantuan hidup dasar dapat meningkatkan capaian pembelajaran peserta didik (Bylow, et al., 2019).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki intensi melakukan resusitasi jantung paru (70,6%). Namun, hasil ini berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu bahwa intensi untuk melakukan RJP di antara mahasiswa tergolong rendah (Karuthan, et al., 2019; Haniifah, Poerwanto, Sobagjo, Rochmanti, 2022; Mao, et al., 2021). Intensi melakukan RJP dalam penelitian ini didefinisikan sebagai niat atau keinginan seseorang untuk melakukan tindakan RJP ketika menemukan korban henti jantung.

Hasil analisis bivariat menemukan bahwa sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan kontrol perilaku berhubungan secara signifikan dengan intensi melakukan RJP. Sebagian besar responden memiliki intensi melakukan RJP (70,6%) dan terdapat hubungan yang signifikan antara faktor sikap dengan intensi melakukan RJP pada mahasiswa keperawatan. Sikap yang positif ditunjukkan oleh 36 orang responden, dari jumlah tersebut sebanyak 80,6% yang memiliki intensi melakukan tindakan RJP. Penelitian ini sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya bahwa sikap yang

rendah berhubungan dengan rendahnya intensi melakukan RJP (Amin & Haswita, 2022; Ilmiah, Andarini, Suharsono, 2022; Mao, et al., 2021).

Hasil penelitian ini juga menemukan bahwa norma subjektif yang rendah berhubungan dengan tidak adanya intensi melakukan RJP pada mahasiswa keperawatan. Sejalan dengan penelitian oleh Ilmiah, Andarini, Suharsono (2022) bahwa mahasiswa keperawatan yang memiliki norma subjektif terhadap BHD pada kategori kurang (55%) juga mempunyai intensi yang kurang untuk bertindak melakukan RJP ($p < 0,000$), sementara itu penelitian lainnya menyatakan bahwa sebagian besar mahasiswa keperawatan memiliki norma yang kurang subjektif tentang menjadi *bystander CPR* (Wati, Wihastuti, Nasution, 2021). Norma subjektif adalah bentuk dari keyakinan tentang harapan orang lain terhadap individu (Ajzen, 2012). Faktor yang mempengaruhi norma subjektif yaitu keyakinan seseorang akan norma dan motivasi untuk patuh terhadap harapan orang di sekitarnya seperti orang tua, teman, maupun orang yang dianggap memiliki posisi penting dalam kehidupannya.

Faktor yang melatarbelakangi keyakinan perilaku, keyakinan normatif, dan keyakinan kontrol diantaranya adalah faktor personal (sikap, kepribadian, nilai yang diyakini, emosi, kecerdasan), faktor sosial (usia, jenis kelamin, ras, etnis, pendapatan, agama), dan faktor informasi (pengalaman, pengetahuan, paparan media) (Ajzen, 2012). Penelitian ini menemukan bahwa mahasiswa keperawatan yang telah terpapar informasi mengenai RJP melalui web BLS Sriwijaya dan memiliki pengetahuan yang baik mengenai RJP maka memiliki norma subjektif yang baik pula terhadap RJP. Norma subjektif yang baik ini mendorong mahasiswa memiliki intensi untuk melakukan RJP. Hal ini dibuktikan yaitu dari 25 responden yang memiliki norma subjektif yang rendah namun hanya sebanyak 32% yang tidak memiliki intensi melakukan tindakan RJP, sementara itu

73,1% responden dengan norma subjektif yang tinggi memiliki intensi untuk melakukan RJP jika dihadapkan pada kasus henti jantung.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara kontrol perilaku yang dipersepsikan dengan intensi melakukan RJP pada mahasiswa keperawatan. Sebanyak 66,7% responden yang mempunyai kontrol perilaku yang tinggi memiliki intensi untuk melakukan tindakan RJP. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa kontrol perilaku berhubungan dengan kemauan (intensi) melakukan BHD pada mahasiswa (Amin & Haswita, 2022; Mao, et al., 2021).

Teori perilaku terencana menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi intensi adalah kontrol perilaku yang dipersepsikan, yang merupakan hasil dari keyakinan terhadap faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perilaku. Kontrol perilaku yang dipersepsikan terdiri dari kemampuan kontrol dan efikasi diri (Ajzen 2012). Kemampuan kontrol mencerminkan kekuatan yang dimiliki individu untuk mengontrol perilakunya sedangkan efikasi diri mencerminkan kesulitan yang dirasakan dan kepercayaan diri individu dalam mengontrol diri untuk melakukan suatu perilaku. Keduanya merupakan dua sub-komponen yang berbeda namun saling berkaitan (Ajzen, 2005).

Perilaku manusia dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu keyakinan akan kemungkinan konsekuensi dari perilaku (keyakinan perilaku), keyakinan mengenai harapan normatif orang lain (keyakinan normatif), dan keyakinan akan hal yang mendukung dan menghambat kinerja perilaku (keyakinan kontrol). Keyakinan perilaku akan menghasilkan sikap yang menguntungkan atau tidak menguntungkan terhadap perilaku, keyakinan normatif akan menghasilkan tekanan sosial yang dirasakan (norma subjektif), dan keyakinan kontrol akan menghasilkan kontrol perilaku yang

dipersepsikan atau efikasi diri. Efek dari sikap dan norma subjektif pada intensi didorong oleh persepsi kontrol perilaku, maka semakin baik sikap dan norma subjektif, serta semakin besar kontrol yang dirasakan selanjutnya akan menimbulkan semakin kuatnya intensi seseorang untuk berperilaku tertentu, dengan adanya kontrol perilaku yang cukup terhadap suatu perilaku seseorang diharapkan untuk mewujudkan intensi ketika ada kesempatan (Ajzen, 2012).

Temuan dalam penelitian bahwa faktor sikap terhadap perilaku adalah faktor yang paling mempengaruhi intensi mahasiswa keperawatan untuk melakukan tindakan RJP. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa sikap sangat mempengaruhi kemauan mahasiswa keperawatan untuk bertindak melakukan RJP dan merupakan faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi kemauan tenaga perawat untuk melakukan *bystander CPR* (Magid, Ranney, Risica, 2021; Talbot, Dorrian, Chpaman, 2015; Smith, 2015).

Intensi atau keinginan berperilaku berasal dari nilai keyakinan dan evaluasi hasil terhadap suatu perilaku yang kuat sehingga dapat membentuk sikap yang baik dalam berperilaku. Sikap yang positif terhadap sesuatu akan timbul jika adanya keyakinan bahwa perilaku yang akan dilakukan tersebut memberi dampak positif dan juga sebaliknya. Seseorang yang memiliki keyakinan bahwa RJP merupakan tindakan pertolongan yang baik untuk menyelamatkan jiwa seseorang maka kecenderungan untuk membentuk sikap yang baik dalam berperilaku melakukan tindakan RJP akan terbentuk. Adanya sikap yang positif terhadap RJP maka dapat meningkatkan intensi mahasiswa keperawatan untuk melakukan tindakan RJP.

Rantai keberlangsungan hidup yang telah diperbarui oleh AHA merekomendasikan tindakan yang harus dilakukan untuk memberikan kesempatan terbaik bagi korban henti jantung untuk bertahan hidup dengan

membedakan urutan tindakan berdasarkan tempat (di luar rumah sakit atau di dalam rumah sakit) dan kelompok usia dewasa dan anak-anak (AHA, 2020) sehingga memudahkan mahasiswa keperawatan memahami pelaksanaan langkah-langkah pertolongan dalam memberikan bantuan kepada korban henti jantung sehingga juga dapat menjadi salah satu faktor yang mendorong keinginan untuk melakukan RJP. Strategi perbaikan lebih lanjut perlu dilakukan seperti pengaturan perundang-undangan yang baik, meningkatkan pelatihan, memasukkan materi RJP ke dalam kurikulum dan membentuk budaya sosial di antara masyarakat dalam membantu orang yang membutuhkan (Mao, et al., 2021).

Tidak ada penelitian lain yang menggunakan teori perilaku terencana untuk memprediksi perilaku mahasiswa keperawatan yang sebelumnya diberikan intervensi yang meningkatkan pengetahuan tentang bantuan hidup dasar melalui pembelajaran menggunakan web terkait tindakan resusitasi jantung paru pada korban henti jantung di luar rumah sakit. Oleh karena itu, penelitian ini dapat memberikan bukti bahwa konstruksi teori perilaku terencana dengan melibatkan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keyakinan sikap, norma, dan kontrol perilaku dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan intensi melakukan RJP.

5. Simpulan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa faktor sikap terhadap tindakan RJP merupakan faktor yang paling berhubungan dengan intensi mahasiswa keperawatan untuk melakukan RJP. Teori perilaku terencana dapat menjadi landasan teori yang sesuai dalam memprediksi intensi mahasiswa keperawatan untuk melakukan RJP pada korban henti jantung di luar rumah sakit.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Rektor Universitas Sriwijaya dan Ketua LPPM Universitas Sriwijaya atas pendanaan dalam penelitian ini, serta kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam proses pengumpulan data penelitian.

Referensi

- American Heart Association. (2020). CPR Facts and Stats : American Heart Association CPR & First Aid. Tersedia dari:
<https://cpr.heart.org/en/resources/cpr-facts-and-stats>
- Amin, Y., & Haswita. (2022). Dominant Factor Affecting to Intention of Nursing Students toward Basic Life Support (BLS) Effort: Using Theory of Planned Behavior Approach. *Journal of Nursing Science Update (JNSU)*, 10(1), 10–17.
<https://doi.org/10.21776/ub.jik.2022.010.01.2>
- Azjen, I. Attitudes, Personality, and Behaviour. (2005).
<https://psicoexperimental.files.wordpress.com/2011/03/ajzeni-2005-attitudes-personality-and-behaviour-2nd-ed-open-university-press.pdf>.
- Ajzen I. (2012). The Theory of Planned Behavior. In P. A. M. Lange, A. W. Kruglanski & E. T. Higgins (Eds.). *Handbook of Theories of Social psychology* (1st ed 1, pp. 438-459). London, UK: Sage
- Bylow H, Karlsson T, Lepp M, Claesson A, Lindqvist J, Herlitz J. (2019). Effectiveness of web- based education in addition to basic life support learning activities: A cluster randomised controlled trial. *PLoS ONE* 14(7): e0219341. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0219341>
- Haniifah, U., Poerwanto, A., Sobagjo, A., Rochmanti, M. (2022). Understanding

- cardiopulmonary resuscitation determines the readiness of doing basic life support. *JUXTA: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kedokteran Universitas Airlangga*, 13(1), 13–17. <https://doi.org/10.20473/juxta.V13I12.022.13-17>
- Huang, Pei-Chuan, et al. (2019). Public knowledge, attitudes and willingness regarding bystander cardiopulmonary resuscitation: A nationwide survey in Taiwan. *Journal of the Formosan Medical Association*. 118(2), 572–581. <https://doi.org/10.1016/j.jfma.2018.07.018>
- Ilmiyah, Z.H., Andarini, S., Suharsono, T. (2022). The theory of planned behavior to identify out of hospital cardiac arrest (OHCA) bystander's intention. *Jurnal Kedokteran Brawijaya* 32(1): 54-58. <http://jkb.ub.ac.id/index.php/jkb/article/view/2999>.
- Karuthan S.R., et al. (2019). Knowledge of and willingness to perform Hands-Only cardiopulmonary resuscitation among college students in Malaysia. *Medicine (Baltimore)*. Dec;98(51):e18466. doi: 10.1097/MD.00000000000018466.
- Kementrian Kesehatan RI. (2022). Penyakit Jantung Penyebab Utama Kematian, Kemenkes Perkuat Layanan Primer. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20220929/0541166/penyakit-jantung-penyebab-utama-kematian-kemenkes-perkuat-layanan-primer/>
- Lenjani, B., et al. (2014). Cardiac arrest-cardiopulmonary resuscitation. *Journal of Acute Disease*, 3(1): 31–35. [https://doi.org/10.1016/S2221-6189\(14\)60007-X](https://doi.org/10.1016/S2221-6189(14)60007-X)
- Magid, K.H., Ranney, M.L., & Risica, P.M. (2021). Using the theory of Planned Behavior to understand intentions to perform bystander CPR among college students. *Journal of American College Health*, 69(1), 47-52.
- Mao, J., et al. (2021). Knowledge, training and willingness to perform bystander cardiopulmonary resuscitation among university students in Chongqing, China: a cross-sectional study. *BMJ Journal*, 11(6), 1-9. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2020-046694>
- Montgomery, C., Kardong-Edgren, S. E., Oermann, M. H., & Odom-Maryon, T. (2020). Student Satisfaction and Self Report of CPR Competency: HeartCode BLS Courses, Instructor-Led CPR Courses, and Monthly Voice Advisory Manikin Practice for CPR Skill Maintenance. *International Journal of Nursing Education Scholarship*;9(1).<https://doi.org/10.1515/1548-923X.2361>
- Pratitis, I. A., Fitri, E. Y., & Rizona, F. (2023). Pengembangan Prototipe Website “BLS Sriwijaya” sebagai Inovasi Media Pembelajaran Asynchronous Bantuan Hidup Dasar. *Jurnal Keperawatan*, 15(4), 1893–1902. <https://doi.org/10.32583/keperawatan.v15i4.1183>
- Riva, G., et al. (2019). Survival in Out-of-Hospital Cardiac Arrest after Standard Cardiopulmonary Resuscitation or Chest Compressions only before Arrival of Emergency Medical Services: Nationwide Study during Three Guideline Periods. *Circulation*, 139(23):2600–2609. <https://doi.org/10.1161/CIRCULATIONAHA.118.038179>
- Saquib, S. A., et al. (2019). Knowledge and Attitude about Basic Life Support and Emergency Medical Services amongst Healthcare Interns in University Hospitals: A Cross-Sectional Study. *Emergency Medicine International*, 1–8. <https://doi.org/10.1155/2019/9342892>
- Smith, A. (2015). Attitude, Subjective Norm, and Perceived Behavioral Control as Indicators for Nurse Educators' Intention to Use Critical Thinking Teaching Strategies: a Structural

- Equation Model Analysis. Michigan: Andrews University.
- Suwaroyo, P. A. W., Santoso, D., & Waladani, B. (2021). Online Basic Life Support Course to Increase Knowledge and Skill of Nursing Students. *STRADA Jurnal Ilmiah Kesehatan*; 10(1), 1389–1395.
<https://doi.org/10.30994/sjik.v10i1.813>
- Talbot, A., Dorrian, J., & Chapman, J. (2015). Using the Theory of Planned Behaviour to examine enrolled nursing students' intention to care for patients with alcohol dependence: A survey study. *Nurse Education Today*, 35, 1054-1061.
- Wati, SG, Wihastuti, TA, Nasution, TH. (2021). Application of the theory of planned behaviour to identify nursing student's intention to be a bystander cardiopulmonary resuscitation; 6(1): 24-29.
<https://doi.org/10.19184/nlj.v6i1.19228>
- Zhou, G., Lu, G., Shi, O., Li, X., Wang, Z., Wang, Y., & Luo, Q. (2019). Willingness and obstacles of healthcare professionals to perform bystander cardiopulmonary resuscitation in China. *International Emergency Nursing*; 47:1-5.
<https://doi.org/10.1016/j.ienj.2019.100788>